

## **Peran Skeptisisme Profesional Auditor Eksternal dalam Mendeteksi *Fraud***

Kayla Aurinindya Herdianto<sup>1\*</sup>, Jasmine Vania Nur Azizah<sup>2</sup>, Lintang Galuh Setyaning<sup>3</sup>, Marsha Adelia Yolina<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Malang - Malang

\*[kayla.aurinindya.2304226@students.um.ac.id](mailto:kayla.aurinindya.2304226@students.um.ac.id)

### **Abstrak**

Auditor memiliki sikap skeptisisme profesional yang digunakan untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan tanpa ada *fraud*. Seiring waktu, kasus terkait kecurangan semakin meningkat selaras dengan menurunnya sikap skeptisisme pada auditor khususnya auditor eksternal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner terbuka. Responden dalam penelitian ini relatif sedikit karena survey kuisisioner dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sikap skeptisisme profesional merupakan kunci untuk mendeteksi kecurangan dalam proses audit. Meskipun ada berbagai kendala yang dihadapi, penting bagi auditor untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka, serta menerapkan pendekatan yang sistematis dalam menjalankan audit.

**Kata Kunci:** Skeptisisme, *Fraud*, Auditor, Proses Audit

### **Abstract**

*Auditors have an attitude of professional skepticism that is used to ensure that financial statements are presented without fraud. Over time, cases related to fraud have increased in line with decreasing skepticism among auditors, especially external auditors. The research uses qualitative methods with data collection techniques using open questionnaires. There were relatively few respondents in this study because the questionnaire survey was conducted in a relatively short time. The conclusion of this research is that professional skepticism is the key to detecting fraud in the audit process. Even though there are various obstacles faced, it is important for auditors to continue to develop their skills and knowledge, and apply a systematic approach in carrying out audits.*

**Keywords:** *Skepticism, Fraud, Auditor, Audit Process*

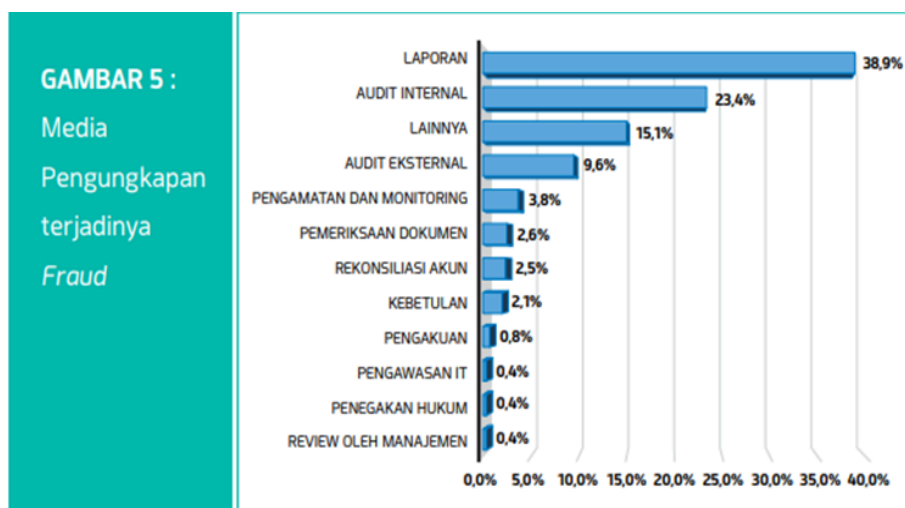
### **PENDAHULUAN**

Seorang auditor harus memiliki sifat skeptisisme profesional dalam menjalankan tugas auditnya. Skeptisisme artinya seorang auditor tidak boleh terpengaruh dengan pihak tertentu, independen, tidak mudah percaya dengan data yang diberikan klien, dan selalu memeriksa kebenarannya dengan bukti yang kuat. Dokumen yang diaudit adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Tugas auditor adalah memastikan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan terbebas dari kesalahan material dan sesuai standar yang berlaku. Dalam penyajian laporan keuangan, salah saji dapat berupa kekeliruan (*error*) yang merupakan ketidaksengajaan dan biasanya disebabkan *human error*. Salah saji juga dapat berupa kecurangan (*fraud*) adalah tindakan yang sengaja dilakukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu dan merugikan lainnya.

Peran auditor eksternal berperan penting dalam memastikan penyajian laporan keuangan telah disusun berdasarkan standar, mampu merepresentasikan keadaan yang sebenarnya atau sesungguhnya dari perusahaan tersebut, dan terbebas dari kesalahan material berupa kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Berdasarkan *ACFE Indonesia Chapter* (2019), hasil survei menunjukkan 239 kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia dengan kasus korupsi tercatat sebanyak 167, penyalahgunaan aset sebesar 50 kasus, dan 22 kasus tercatat sebagai kasus *fraud* laporan keuangan. Salah satu contoh nyatanya adalah pelanggaran pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk yang ditemukan pada tahun 2019.

*ACFE Indonesia Chapter* pada 2019 menyatakan bahwa media ditemukannya atau terdeteksinya kasus *fraud* sering diungkapkan melalui media laporan, kontribusi pada urutan kedua dalam mengungkapkan kecurangan adalah audit internal, hal ini berbanding terbalik di *Survey Fraud* Indonesia tahun 2016 yang menempatkan audit eksternal pada posisi kedua. Urutan ketiga jatuh kepada audit eksternal yang menjadi media dalam berkontribusi ditemukannya *fraud* di Indonesia.



**Gambar 1. Media Pengungkapan Terjadinya Fraud**

Sumber: ACFE Indonesia Chapter (2019)

Penurunan persentase audit eksternal adalah bukti dari rendahnya tingkat skeptisisme yang dimiliki seorang auditor. Skeptisisme profesional diartikan sebagai sikap untuk memiliki gagasan yang selalu ingin mempertanyakan sesuatu, sikap berhati-hati terhadap keadaan yang dapat mengindikasikan kemungkinan adanya kesalahan penyajian baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan menjadi suatu bentuk penilaian penting atas bukti audit (SA 200 IAPI 2013:8). Rendahnya sifat skeptisisme auditor merupakan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi, karena cenderung lalai sehingga melewatkan bukti kecurangan akibat tidak bersikap kritis dengan langsung mempercayai dan tidak mempertanyakan bukti-bukti audit yang ada.

Dengan kasus terkait kecurangan yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Auditor eksternal harus mampu dalam menghalau kecurangan yang menyebabkan kerugian besar. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul artikel “Peran Skeptisisme Profesional Auditor Eksternal dalam Mendeteksi *Fraud*”.

## KAJIAN PUSTAKA

### Skeptisisme Profesional

Skeptisisme merupakan sikap kritis auditor terhadap bukti dari laporan keuangan yang diperoleh, di mana sebagai seorang auditor mereka tidak mudah percaya atas bukti transaksi yang diterima melainkan mencari kebenaran dari bukti tersebut. Sifat skeptisisme auditor memengaruhi apakah mereka dapat mendeteksi fraud karena dengan sikap kewaspadaan serta kecurigaan yang rendah, maka auditor akan mudah percaya dengan asersi tanpa bukti pendukung.

Sikap skeptisisme profesional auditor perlu diterapkan dan diutamakan untuk menghasilkan sebuah pemeriksaan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Hasil yang ditemukan atas bukti audit yang diberikan atau yang diterima oleh klien harus bersifat netral dan tidak dapat langsung mengakui pernyataan tersebut. Menurut Hurtt (2010), ada beberapa karakteristik skeptisisme profesional di antaranya:

1. *Questioning Mind*

Karakteristik pertama adalah *questioning mind*. Karakteristik ini menggambarkan sikap skeptis dan rasa ingin tahu seseorang untuk selalu mempertanyakan berbagai hal. Dalam konteks audit, skeptisisme profesional mengharuskan auditor untuk terus mengajukan pertanyaan tambahan mengenai apakah informasi dan bukti yang diperoleh menunjukkan adanya kesalahan material atau kecurangan.

2. *Suspension of Judgement*.

Karakteristik dari skeptisisme profesional yang kedua adalah *suspension of judgement*, di mana seseorang harus bersikap hati-hati dalam membuat keputusan. Pada konteks ini, skeptisisme profesional mendorong individu untuk lebih cermat dan mencari tahu lebih mendalam dalam mempertimbangkan semua faktor sebelum mencapai kesimpulan, sehingga keputusan yang dihasilkan menjadi lebih tepat dan terpercaya.

3. *Search for Knowledge*

Karakteristik yang ketiga muncul karena adanya dorongan untuk mengeksplorasi informasi lebih banyak, baik karena rasa ingin tahu maupun ketertarikan. Dengan kata lain, karakteristik ini berlandaskan pada upaya untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan seseorang akan suatu hal.

4. *Interpersonal Understanding*

Karakteristik keempat berkaitan dengan kemampuan dalam pemahaman tentang interaksi antarindividu dan kelompok dalam suatu organisasi. Dalam praktik audit, karakteristik ini membantu auditor untuk lebih terbuka antar individu sehingga menciptakan rasa nyaman untuk berbagi informasi yang relevan dan dapat membantu dalam menilai adanya potensi kecurangan.

5. *Autonomy*

Setiap auditor harus secara objektif dalam menilai semua bukti yang ada dengan berdasarkan fakta, bukan opini. Pada karakteristik ini, auditor diharapkan untuk bersifat lebih kritis dan independen. Auditor harus mampu menentukan apakah bukti yang diperoleh memadai untuk mencapai kesimpulan yang akurat. Seorang auditor juga harus bersikap independen, di mana auditor bertindak tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun dan mampu mengevaluasi mandiri seberapa banyak jenis bukti yang diperlukan.

## 6. *Self-Esteem*

Karakteristik ini merujuk pada seseorang untuk percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya dalam menjalankan tugas mereka secara profesional. Auditor yang memiliki self-esteem yang kuat cenderung yakin akan kemampuan yang dimiliki dalam mengidentifikasi informasi, mendeteksi adanya risiko, serta membantu dalam memberikan opini atau rekomendasi.

Dikutip oleh Nelson (2009), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi sikap skeptisisme profesional pada auditor eksternal, yaitu:

### 1. *Knowledge*

Auditor harus memahami sebab akibat langsung dari bukti audit terhadap risiko audit, auditor harus dapat mengaplikasikan intensitas terkait bukti dan pemahaman untuk menentukan hasil laporan keuangan apakah bukti yang diterima mengindikasikan risiko.

### 2. *Traits*

#### a. *Problem Solving Ability*

Cara berpikir atau kecerdikan auditor akan memengaruhi kinerja mengidentifikasi sajian. Secara umum, studi-studi menyatakan hubungan yang signifikan antara kemampuan dengan sikap skeptisisme seseorang dalam proses audit. Tetapi, tidak selamanya kemampuan tersebut menyelesaikan masalah dapat menumbuhkan sikap skeptisisme profesional.

#### b. *Ethics or Moral Reasoning*

Sifat yang perlu dimiliki oleh seorang auditor yaitu pengembangan etika atau “alasan moral”, cara untuk mengidentifikasi hal tersebut adalah dengan mengetahui bagaimana skeptisisme profesional auditor bekerja. Terdapat tiga kategori dari alasan moral menurut Kohlberg:

- 1) “*Preconventional*” merupakan penilaian etika yang didasari oleh konsekuensi.
- 2) “*Conventional*” merupakan penilaian etika dasar yang didasari oleh ekspektasi terhadap orang lain dan didasari oleh hukum yang ada.
- 3) “*Postconventional*” merupakan penilaian etika dasar yang didasari oleh tidak mengutamakan nilai etis.

#### c. *Skepticism Scale*

Skala skeptisisme berasal dari pengetahuan dan etika. Dengan mengetahui skala ini dapat dilihat secara kolektif karakteristik yang diambil, ide dapat diperoleh dari skeptis yang terbuka, dan menyimpulkan, mencari bukti, mempertimbangkan potensi bahwa bukti bias

### 3. *Incentive*

Insentif memengaruhi sikap skeptisisme profesional dalam potensi penegakan peraturan oleh badan regulator. Berbagai faktor dapat mempengaruhi insentif dari individual auditor yang menyebabkan ancaman bagi reputasi individu dan potensi kehilangan kerjasama kemitraan.

### **Auditor Eksternal**

Auditor eksternal adalah pihak independen yang melakukan audit terhadap laporan keuangan dan operasi suatu organisasi, biasanya sebagai bagian dari firma akuntan publik. Auditor eksternal bertugas dalam mengevaluasi dan memberikan opini tentang laporan keuangan, memastikan sesuai dengan standar akuntansi, dan membantu meningkatkan transparansi serta akuntabilitas untuk memberikan jaminan kepada pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan suatu organisasi tersebut dapat diandalkan.

Auditor eksternal harus memiliki kemampuan dalam menghadapi *fraud* merupakan kualitas yang menjelaskan ketidakwajaran laporan keuangan oleh perusahaan dengan menganalisis dan membuktikan kecurangan. Namun, terkadang terdapat masalah di mana auditor memiliki keterbatasan dalam mendeteksi fraud yang menyebabkan kegagalan dalam melakukan audit.

### **Mendeteksi *Fraud***

Kecurangan (*fraud*) yaitu keinginan yang timbul dalam diri seseorang ataupun dipengaruhi oleh orang lain yang terencana meliputi penyalahgunaan kepercayaan, penyembunyian, penipuan, penggelapan, dan manipulasi untuk mendapatkan keuntungan. *Fraud* juga dapat dikatakan sebagai sikap melawan yang melanggar hukum karena secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Teori segitiga atau *fraud triangle* diutarakan oleh Cressey (1953) yang mengklasifikasikan tiga faktor yang mendukung seseorang melakukan kecurangan di perusahaan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Sampai sekarang, teori fraud triangle masih digunakan oleh para praktisi sebagai pendekatan guna mendeteksi suatu perilaku kecurangan.

Tekanan (*pressure*) merupakan kondisi di mana seseorang merasa ditekan atau tertekan serta keadaan yang berat ketika seseorang mengalami kesulitan. Tekanan dapat berupa tuntutan ekonomi, gaya hidup, dan lain-lain. Faktor yang kedua adalah peluang (*opportunity*) yang merujuk pada kondisi, celah, dan kesempatan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan atau penipuan tanpa segera terdeteksi (Angelina & Christian, 2022; Puspasari, 2016). Peluang dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti kurangnya pemisahan tugas & pengawasan atau pengendalian internal perusahaan tidak berjalan dengan efektif. Terakhir, rasionalisasi merupakan faktor ketiga yang mendorong seseorang melakukan kecurangan. Menurut Wells (2018), rasionalisasi berarti proses di mana pelaku *fraud* mencoba meyakinkan diri bahwa tindakan curang adalah wajar dalam kondisi tertentu. Rasionalisasi dapat terjadi dalam berbagai kondisi, termasuk di dalam lingkungan kerja yaitu ketika terdapat tekanan untuk mencapai target dalam memenuhi ekspektasi pekerjaan.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berfokus pada pelaporan mendalam mengenai isu atau masalah yang diteliti. Penelitian ini mengadopsi metode survei melalui kuesioner terbuka sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan data dari responden. Survei dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada auditor eksternal untuk mendapatkan pandangan subjektif serta pengalaman langsung dari mereka yang terlibat dalam proses audit guna mengungkap persepsi terkait isu yang dibahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Skeptisisme Profesional dalam Proses Audit**

Penerapan sikap skeptisisme sangat diperlukan dalam proses audit. Sikap skeptisisme profesional oleh auditor eksternal bersifat krusial dalam meningkatkan kewaspadaan dalam mendeteksi terjadinya *fraud*. Sikap skeptisisme memerlukan pengalaman yang terbentuk dari pengalaman auditor sendiri melalui pelatihan dan praktik langsung. Sikap skeptisisme seorang auditor akan terlihat karena adanya dorongan, motivasi, kemampuan, kepribadian, dan persepsi diri. Hal ini merupakan sikap bagaimana membuat keputusan yang mengutamakan kejujuran dengan menyelidiki hasil temuan audit yang sesuai dengan fakta.

Menurut hasil kuesioner kami, sikap skeptisisme yang tinggi oleh seorang auditor eksternal dapat mengurangi kasus kecurangan karena sikap waspada memicu keraguan informasi oleh klien dan akan dilakukan verifikasi tambahan terhadap bukti-bukti audit. Pada hasil kuesioner yang kami kumpulkan, tiap auditor eksternal memiliki kecurigaan karena adanya potensi kecurangan dalam setiap audit. Selain itu, para auditor eksternal akan melakukan investigasi secara keseluruhan dan mencari bukti yang bertentangan dengan asumsi awal.

### **Keefektifan Penerapan Skeptisisme Profesional dalam Mendeteksi Kecurangan**

Sesuai dengan hasil kuesioner kami menyatakan bahwa banyak auditor yang merasa perlu melakukan verifikasi tambahan terhadap bukti-bukti audit, sering merasa ragu dengan informasi yang diberikan klien, menerapkan kecurigaan atau kewaspadaan dalam proses audit, dan mencari bukti yang kuat. Hasil survei dengan menggunakan kuesioner terbuka menunjukkan dengan menerapkan kewaspadaan, auditor eksternal terbukti dapat mendeteksi kecurangan melalui pendekatan yang sistematis dan analitis, termasuk melakukan analisis risiko yang mendalam untuk mengidentifikasi area yang rentan terhadap kecurangan, seperti transaksi yang tidak biasa atau penyimpangan dari pola historis. Selain itu, auditor juga harus melakukan wawancara dan survei terhadap karyawan untuk mendapatkan perspektif tentang budaya perusahaan dan kemungkinan insentif untuk kecurangan. Kemudian, penerapan kontrol internal yang kuat dan pemantauan berkelanjutan dapat memperkecil peluang kecurangan terjadi, sementara audit mendalam terhadap dokumentasi dan bukti pendukung transaksi akan meningkatkan kemungkinan mendeteksi tindakan curang yang mungkin tersembunyi.

Selanjutnya, auditor eksternal lainnya ada yang menganalisis data dengan melihat angka-angka yang tidak wajar dari setiap akun yang tercantum pada laporan keuangan. Kemudian, auditor eksternal juga mendeteksi kecurangan dengan temuan berupa kredit fiktif. Kredit fiktif merupakan tindakan penipuan dengan mengajukan permohonan kredit dengan menggunakan data palsu untuk mendapatkan dana tanpa melunasinya. Proses investigasi ini dengan meminta data norminatif dan menganalisis baki debit yang nominalnya tidak bulat sebab terjadi indikasi manipulasi data atau pencatatan yang tidak akurat.

### **Kendala dalam Menerapkan Skeptisisme Profesional**

Dalam praktiknya terdapat kendala yang sering dialami seorang auditor eksternal ketika akan menerapkan skeptisisme dalam menjalankan tugas auditnya. Berdasarkan hasil kuesioner, kendala pertama yang sering dialami oleh auditor adalah kekurangan waktu dalam melaksanakan prosedur yang mendalam. Dalam hal ini auditor kekurangan waktu untuk menginvestigasikan secara detail sehingga dalam penerapannya sikap skeptisisme auditor tidak terlaksana secara efektif.

Auditor eksternal juga dihadapkan oleh batasan sumber daya yang dialokasikan dalam pelaksanaan audit. Sumber daya mencakup pada sumber daya manusia, teknologi dan waktu. Keterbatasan teknologi dalam mengakses data dan mengolah data akan menyulitkan auditor. Kurangnya informasi, auditor akan sulit untuk mengajukan pertanyaan kritis dan melakukan analisis informasi yang mendalam. Hal ini yang membatasi kemampuan auditor dalam penerapan skeptisisme dengan efektif.

Kendala yang kedua adalah kurangnya pengalaman. Auditor yang kurang berpengalaman memiliki pemahaman terbatas tentang prinsip-prinsip audit atau standar akuntansi, sehingga kesulitan dalam mengidentifikasi atau menganalisis informasi mana saja yang perlu diperiksa lebih lanjut. Di samping itu, kurangnya pengalaman dapat membuat auditor dengan mudah terpengaruh oleh pihak lain. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk bertindak bersikap independen dan skeptis.

Selain itu, seringkali auditor merasa dibatasi dengan adanya reaksi defensif dari manajemen klien setiap kali para auditor mempertanyakan informasi yang disajikan ataupun bukti-bukti audit perusahaan. Klien menganggap, auditor meragukan integritas perusahaan sehingga ada kemungkinan klien akan berpikir kembali akan menggunakan jasanya di masa depan atau tidak. Ketakutan akan kehilangan klien ini juga menjadi salah satu hambatan penerapan sikap skeptisisme pada auditor.

## **SIMPULAN**

Penerapan sikap skeptisisme profesional dalam proses audit merupakan elemen fundamental yang tidak hanya meningkatkan kewaspadaan auditor terhadap potensi kecurangan, tetapi juga memperkuat integritas dan akurasi hasil audit. Sikap skeptisisme ini tidak muncul begitu saja melainkan, terbentuk dari pengalaman, pelatihan, dan praktik yang dilakukan oleh auditor. Dalam konteks ini, auditor diharapkan memiliki motivasi, kemampuan, dan kepribadian yang mendukung untuk menegakkan prinsip-prinsip kejujuran dan objektivitas dalam setiap keputusan yang diambil.

Keefektifan sikap skeptis ini terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa banyak auditor merasa perlu untuk melakukan verifikasi tambahan terhadap bukti-bukti audit. Hal ini mencerminkan kebutuhan untuk menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh klien, yang sering kali menuntut auditor untuk menerapkan pendekatan sistematis dan analitis. Auditor yang berhasil menerapkan skeptisisme dapat melakukan analisis risiko yang mendalam, mengidentifikasi transaksi yang tidak biasa, serta menerapkan teknik analisis data canggih untuk mendeteksi anomali dalam laporan keuangan. Wawancara dengan karyawan dan survei tentang budaya perusahaan juga menjadi alat penting dalam menggali potensi insentif untuk kecurangan.

Namun, penerapan skeptisisme profesional tidak lepas dari tantangan. Kendala seperti kekurangan waktu, terbatasnya sumber daya, dan kurangnya pengalaman auditor menjadi hambatan signifikan dalam menjalankan tugas audit. Ketidacukupan waktu sering mengakibatkan auditor tidak dapat melaksanakan prosedur investigasi yang mendalam, sementara keterbatasan teknologi dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam menganalisis data secara efektif. Di sisi lain, auditor yang kurang berpengalaman mungkin memiliki kesulitan dalam mengidentifikasi informasi yang perlu diperiksa lebih lanjut, serta lebih rentan terhadap pengaruh pihak lain, yang dapat mengurangi independensi dan sikap skeptis mereka.

Secara keseluruhan, sikap skeptisisme profesional merupakan kunci untuk mendeteksi kecurangan dalam proses audit. Meskipun ada berbagai kendala yang dihadapi, penting bagi

auditor untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka, serta menerapkan pendekatan yang sistematis dalam menjalankan audit. Dukungan teknologi dan pelatihan yang berkelanjutan juga sangat penting untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam menerapkan skeptisisme. Dengan cara ini, auditor dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap transparansi dan keandalan laporan keuangan, serta menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi dan audit.

#### DAFTAR PUSTAKA

ACFE Indonesia Chapter. (2020, Mei 1). *Survei Fraud Indonesia 2019*. ACFE Indonesia.

Retrieved Oktober 5, 2024, from

<https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/02/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-A-2019.pdf>

Angelina, C., & Christian, N. (2022). Analisis Teori Fraud Pentagon S.C.O.R.E. Method Dalam Mendeteksi Fraud Pada Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4((3)), 1423-1432.

<https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/1173>

Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.

Hurt, R. K. (2010). Development of a Scale to Measure Professional Skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 29((1)), 149-171.

<https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.1.149>

Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1((2)), 113-120.

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JAGo/article/view/8167/0>

Mahaganti, C. M. P., Muaja, O. M. T., & Kakauhe, A. C. I. (2022). Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Innovative*, 19((2)), 36-44.

<https://feb.unikadelasalle.ac.id/ejournal/index.php/innovative/article/view/6>

- Nelson, M. W. (2009). A Model and Literature Review of Professional Skepticism in Auditing. *Auditing A Journal of Practice & Theory*, 28((2)), 1-34.  
<https://doi.org/10.2308/aud.2009.28.2.1>
- Puspasari, N. (2015). Fraud Theory Evolution and Its Relevance to Fraud Prevention in The Village Government in Indonesia. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1((2)), 177-188.  
<https://apfjournal.or.id/index.php/apf/article/view/17>
- Ridwan, M., Suraida, I., Septiawan, B., & Dewi, E. A. (2021). Skeptisisme Auditor dan Dimensi Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4((1)), 45-72. <https://akurasi.unram.ac.id/index.php/akurasi/article/view/78>
- Subiyanto, B., Digdowiseiso, K., & Mandasari, N. (2022). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor dalam Pengungkapan Kecurangan (Fraud). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4((6)), 2609–2620. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/1152>
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21((1)), 47–61.  
<https://ecojoin.org/index.php/EJA/article/view/133>
- Wells, J. T. (2018). *International Fraud Handbook*. John Wiley & Sons, Incorporated.  
10.1002/9781119448709